



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Makna dan Nilai Pendidikan pada Kidung *Ahsanul Qishos* Karya Ahmad Toha serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Lina Marlina

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 07.01.2023
Received in revised form 19.02.2023
Accepted 26.02.2023
Available online 20.03.2023

ABSTRACT

This research aims to determine the meaning and educational values of the song *Ahsanul Qishos* as learning material for literary appreciation in high school. This research uses a qualitative descriptive type or approach with a data collection method using the interview method and a data analysis method using content analysis. The results of the analysis of the 20 hymns have different meanings, including lexical meaning of 8 quotes in several of the hymns analyzed, grammatical meaning of 15 quotes in the analyzed hymns, denotative 20 quotes, connotative 4 quotes, idiom 1 quote, referential 7 quotes, contextual 4 quotes. The educational values found were moral values, social values, religious values and cultural values. The results of this analysis can be used as learning material for literary appreciation in high school, in class X phase E of the independent curriculum, with the aim of learning to analyze the building blocks of a saga. The twenty *Ahsanul Qishoh* ballads studied can be used as learning material for literature appreciation in the independent curriculum in high school. At the same time, the process of learning the meaning and values of life is based on the educational values inherent in the song. This song is included in the saga in the form of poetry.
Keywords: Educational values, Meaning, *Ahsanul Qishos*.

DOI: 10.30653/006.202361.124



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Lina Marlina.

PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan untuk menuangkan imajinasi dan ekspresi siswa dalam karya sastra. Selain itu pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai indrawi, akal afektif, keagamaan, nilai

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: vazhakiyya@gmail.com

sosial, nilai budaya baik secara sendiri-sendiri atau gabungan dan seluruhnya sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Peserta didik dituntut untuk aktif membaca, mengamati, dan memahami sendiri karya sastra yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan peserta didik tidak hanya menerima pendapat dari orang lain saja. Pembelajaran sastra dengan mendengarkan *qishoh* secara langsung diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Khususnya pembelajaran sastra, hendaknya diajarkan oleh guru agar anggapan sulit memahami sastra oleh siswa dapat teratasi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis memperhatikan bahwa kebudayaan kidung yang dinikmati oleh masyarakat masih minim hal itu dibuktikan dengan intensitas penyajian kidung yang jarang dan antusiasme masyarakat terhadap kidung juga masih rendah. Kenyataan tersebut akibat dari berbagai aspek kegemaran masyarakat terhadap budaya luar seperti film korea sehingga budaya asli Indonesia bentuk kidung yang jelas-jelas memiliki berbagai manfaat dan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan tidak dilirik.

Hal itu juga terlihat kontras di masyarakat Muara terhadap minat apresiasi sastra kidung padahal kebudayaan tersebut tersedia, kenyataan itu dibuktikan dengan sedikitnya orang yang menikmati kidung saat dipertunjukkan. Selain itu, bagi para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran kemanusiaan (*humaniora*) seperti apresiasi sastra dibandingkan mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik tidak begitu dipentingkan. Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret minimnya bahan ajar sastra tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, pengenalan nilai pendidikan yang semestinya diperoleh siswa berkaitan dengan sastra berjenis kearifan lokal menjadi tidak terealisasikan. Siswa di era sekarang justru lebih mengenal budaya nasional dan luar negeri misalnya *kipop* sementara kearifan lokal seperti kidung masih kurang dikenal. Terlebih lagi sulitnya memaknai arti dan maksud yang terkandung dalam teks budaya lokal. Akibatnya apresiasi sastra siswa tidak tumbuh dan berkembang secara maksimal. Artinya, bahwa materi bahan ajar yang diambil dari *qishoh* mampu mencapai standar kompetensi yang ingin dicapai berdasarkan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Makna adalah setiap tanda linguistik memiliki dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*; Inggris: *signified*) dan (2) mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Menurut Chaer (2018:29) yang diartikan (*signifie*; *signified*) sebenarnya tidak lain dari kata konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Jenis-Jenis makna di antaranya sebagai berikut. Menurut Chaer (2018:60). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Pateda (2015:103) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Jadi, makna gramatikal ini termasuk makna yang unik karena bergantung pada kedudukan fungsi kata dalam kalimat. Bahwa makna itu harus ada namun ada dalam suatu kalimat yang memiliki fungsi untuk melengkapi suatu kalimat tersebut. Menurut pendapat Chaer, (2018:65) makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang dimiliki atau dikandung oleh satuan bahasa

secara tepat. Maksudnya, makna ini memiliki hubungan yang bersifat apa adanya antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa itu sendiri. Verhaar (2013:39) makna konotasi adalah arti yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian efektif atau emosional. Berarti makna konotasi berkaitan dengan nilai perasaan pengguna bahasa baik pendengar maupun penutur. Nilai rasa yang dihasilkan dari bahasa bergantung pada kesamaan pengetahuan tentang kata yang digunakannya.

Kridalaksana (2011:133) yang menyatakan bahwa makna kontekstual adalah makna yang ada akibat hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai. Pateda (2014:125) yang menyatakan bahwa makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Chaer (2014:296) yang menyatakan bahwa Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Tarigan (2015:156) bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tertentu.

Zakiah dan Rusdiana (2014:63) mengemukakan bahwa nilai pendidikan merupakan pengajaran nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan. Jenis-jenis Nilai Pendidikan menurut Novan (2017:18) nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam karya sastra yakni nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*.

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Nilai pendidikan sosial sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Kidung adalah suatu bentuk puisi lama, terutama yang berkembang sejak era sastra Jawa periode Tengahan, yaitu dari masa Majapahit akhir. Sebagai puisi lama, bentuknya sangat terikat dengan metrum yang ketat, dalam mengatur pola sajak (rima) dalam suatu bait, jumlah suku kata (*syllable*) dalam satu baris, dan jumlah baris dalam satu bait. Dalam perkembangannya, khususnya di Banten, pembacaan kidung juga melibatkan instrumen musik sehingga unsur lagu atau nada berhubungan dalam suatu pola bait. Aturan semacam ini juga dikenal dalam bentuk puisi lama lain dalam sastra Jawa, seperti kakawin dan macapat. Kidung juga dapat diartikan sebagai pola metrum. Kidung adalah doa yang dituangkan ke dalam sastra, baik puisi atau prosa.

Tidak selamanya kidung ditembangkan, ada kalanya dibaca (Juita, 2014:181). Sedangkan menurut Sukarja (2012:5) kidung adalah suatu karya sastra tradisional yang

mempunyai sistim konvensi sastra tertentu. Selanjutnya menurut Poerwadarminta dalam Maryaeni (2021:85).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut: (1) menerjemahkan atau memaknai bahasa asli kidung menjadi bahasa Indonesia, (2) memberikan tanda atau menebalkan bagian yang dianggap penting, (3) menyeleksi data, (3) memberi deskripsi pada data yang diperoleh dari hasil analisis, dan (4) menarik kesimpulan.

Langkah selanjutnya merampungkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan analisis data. Analisis datanya ialah sebagai berikut: peneliti membaca ulang teks kidung *Ahsanul Qishos* karya Ahmad Toha yang berbentuk bahasa Sunda, kemudian menerjemahkannya menjadi bahasa Indonesia. Hasil menerjemahkan tersebut maka peneliti dapat menemukan data yang berupa makna dan nilai pendidikan, kemudian pada tahap ini ialah berupa tahap pengkodean. Tahap ini peneliti mengelompokan data yang telah ditemukan dengan memberikan kode.

Peneliti menafsiran data berupa makna dan nilai pendidikan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna dan nilai pendidikannya, tahap selanjutnya yaitu menarik simpulan dari hasil analisis dan mengaitkannya dengan makna dan nilai pendidikan yang akan diteliti. Secara rinci analisis data dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Memilih dan menentukan Kidung Hikayat *Ahsanul Qishos* yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adalah Kidung *Ahsanul Qishos* karya Ahmad Toha. 2) Menerjemahkan teks Kidung *Ahsanul Qishos* dari Bahasa sunda ke Bahasa Indonesia. 3) Membaca, menelaah, dan menginterpretasi makna dan nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam kidung tersebut. 4) Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang berkaitan dengan makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kidung *Ahsanul Qishos*. 5) Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kidung *Ahsanul Qishos*. 6) Mendeskripsikan data berdasarkan makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kidung *Ahsanul Qishos*. 7) Menganalisis data berdasarkan makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kidung *Ahsanul Qishos*. 8) Menyimpulkan hasil analisis makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kidung *Ahsanul Qishos*. 9) Membuat tabulasi data mengenai makna dan nilai pendidikan dalam kidung *Ahsanul Qishos*. 10) Menyusun laporan hasil penelitian. 11) Melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Kidung *Ahsanul Qishos* di dalamnya merupakan cerita tentang kisah-kisah kebaikan dan hikmah-hikmah kehidupan serta kepribadian para tokohnya dalam bersikap. Tokoh yang terdapat dalam kidung tersebut menjelaskan jalan hidupnya sendiri sehingga dapat mendorong pembaca untuk menumbuhkan nilai pendidikan yang tinggi dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kidung *Ahsanul Qishos* ini dapat kita jumpai pada masyarakat Sunda Muara Kecamatan Wanasalam. Kidung *Ahsanul Qishoh* dibuat oleh Ahmad Toha penerbit Toko Kairo Tasikmalaya. Berikut ini penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian data dan pembahasan berdasarkan analisis makna pada Kidung *Ahsanul*

Qishos karya Ahmad Toha. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun makna yang dianalisis meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna referensial, makna kontekstual, makna idiom, dan makna peribahasa.

Judul kidung *Ahsanul Qishoh* antara lain: 1) Hikayat Orang yang Bersyukur dan Orang yang Menolak Nikmat. 2) Hikayat Orang yang Bertaubat. 3) Hikayat Tiga Orang yang Selamat dari Bahaya. 4) Hikayat Seorang Anak yang Taat kepada Ibunya. 5) Hikayat Orang yang Mendapat Berkah Doa Ibu Bapaknya. 6) Hikayat Ulqomah. 7) Hikayat Orang yang Mengurusi Ibunya. 8) Hikayat Tiga Orang yang Pelit. 9) Hikayat Orang yang Membeli Budak. 10) Hikayat Penyiksaan di Alam Bardzah untuk Orang yang Mengadu-Domba. 11) Hikayat Ibrohim Bin Adham. 12) Nabi yang Ilmunya Bertambah. 13) Hikayat Barsiso. 14) Hikayat Nabi Musa. 15) Hikayat Dua Orang Menangkap Ikan. 16) Hikayat Seorang Budak Yang Malu kepada Allah. 17) Hikayat Perempuan yang Sabar. 18) Hikayat Lukman dengan Putranya. 19) Hikayat Sayidina Ali dan Kaum Khawarij. 20) Hikayat Orang yang Tertipu. Kidung dapat dijadikan sebagai bahan projek pembelajaran sebagaimana pemerintah pendidikan (Mendikbud) mengeluarkan surat perintah untuk melaksanakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, sebab pada pembelajaran sastra mengutamakan pemanfaatan dari kidung sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal Indonesia.

Kidung *Ahsanul Qishoh* merupakan suatu prosesi dimana acara yang dilangsungkan secara turun-temurun dan dilangsungkan oleh seorang pengidung syair lagu, pada kidung tersebut memunculkan berbagai makna dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga menghasilkan bahan ajar berupa modul dapat memberikan pedoman terhadap siswa maupun guru dan pembaca lainnya melalui makna dan nilai pendidikan yang disuguhkan di dalamnya. Oleh karena itu kidung *Ahsanul Qishoh* dapat dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Kurikulum merdeka. Selain sebagai bahan ajar, kidung *Ahsanul Qishoh* juga dapat dijadikan sebagai bahan praktik peserta didik, membina minat kreatifitas serta mengenali lebih dalam untuk peserta didik, memperluas apresiasi peserta didik terhadap karya sastra, sehingga kidung *Ahsanul Qishoh* sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar Kurikulum merdeka khususnya di SMA.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian kidung *Ahsanul Qishoh* karya Ahmad Toha. Maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut. Makna pada kidung *Ahsanul Qishoh* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil seperti nasehat-nasehat yang disajikan dalam hikayat berdasarkan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, persoalan hubungan manusia dengan orang lain, dan persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Adapun makna yang diteliti di atas memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu : Makna Leksikal. Makna tersebut memiliki arti sebenarnya atau keaslian dari tiap kata yang ada pada kidung *Ahsanul Qishoh* hasil dari penelitian tersebut terdiri dari makna leksikal yang berjumlah 8 kutipan pada beberapa kidung yang dianalisis. Makna Gramatikal. Makna yang memberikan proses imbuhan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang ditambahkan pada kata yang terdapat pada kidung *Ahsanul Qishoh* dengan jumlah 15 kutipan pada kidung yang dianalisis. Makna denotatif. Makna dengan imbuhan dan memiliki keaslian pada teks kidung *Ahsanul Qishoh* dengan jumlah 20 kutipan pada kidung yang dianalisis.

Makna Konotatif memiliki arti makna lain yang ditambahkan atau penambahan imbuhan pada kata atau teks kidung dengan jumlah 4 data pada kidung yang dianalisis. Makna Idiom. Makna yang tidak dapat diprediksi atau diramalkan melainkan sebuah istilah lain untuk menggambarkan ungkapan tertentu dengan jumlah 1 data pada kidung tersebut. Makna Referensial. Makna yang memiliki acuan atau contoh pada kehidupan nyata, sehingga terdapat kata pada beberapa kata yang terkandung pada makna ni dengan jumlah 7 kata pada beberapa kidung.

Makna Kontekstual memiliki arti konteks atau dengan kejadian yang sedang dilakukan dalam ujaran, maka terdapat makna ini pada bait kidung dengan jumlah 4 data pada kidung. Nilai pendidikan tersebut di analisa dan dijelaskan dengan menggunakan konsep analisis keseluruhan pada naskah kidung dimana kaidah asal muasal kidung merupakan warisan dari leluhur yang memiliki maksud baik dan nilai-nilai budi pekerti yang memberikan bahwa budaya tersebut memiliki filosofis yang begitu dalam, beberapa nilai yang terkandung pada filosofi antara lain: Nilai Moral; Nilai Sosial; Nilai Religius; dan Nilai Budaya.

Nilai yang terkandung memiliki keterkaitan satu sama lain, dalam penelitian di atas terkandung beberapa komponen ke 4 nilai tersebut maka hal tersebut termasuk ke dalam bagian nilai pendidikan yang sangat melekat sebagaimana kidung *Ahsanul Qishoh* memberikan pembelajaran yang sangat menganut tradisi luhur. Ke dua puluh kidung *Ahsanul Qishoh* yang diteliti ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra kurikulum merdeka di SMA. Sekaligus proses pembelajaran makna dan nilai kehidupan berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang melekat pada kidung tersebut. Kidung tersebut termasuk kedalam hikayat yang berbentuk syair.

REFERENSI

- Chaer, A. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian, A. A. (2019). *Nilai Pendidikan*. Kendari: Universitas Negeri Islam Kendari.
- Juita, Eka. (2014). *Konsep Hidup Rahayu dalam Kidung Rahayu*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2015) "*Bahasa dan Linguistik*" dalam *Pesona Bahasa*. Edit oleh kushartanti. Jakarta: Gramedia.
- Maryaeni (2021). *Ibuku Sayang, Ibuku Malang Kumpulan Artikel Sastra-Budaya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Novan, A.W., (2017). *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta : AR.Ruz Media.
- Prawirasumantri, A. (2018). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III
- Sugiarni. (2021). *Bahan Ajar, Media, dan Teknologi Pembelajaran*. Tangerang: IKAPI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TIM. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banten: FKIP Unma Banten.
- Toha, A. (2020). *Ahsanul Qishoh*. Jawa Barat: Toko Buku Tasikmalaya.
- Verhaar, J, W, M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.